



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam metodologi pengumpulan data penulis menggunakan metode kualitatif untuk memnuhi data yang dibutuhkan.

3.1.1. Wawancara

Wawancara menurut Dr. Suharsaputra (2014), bahwa wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih dengan tujuan mendapatkan data / informasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan sang pewawancara kepada narasumber. Penulis melakukan wawancara untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari penggunaan rokok elektrik pada tubuh. Wawancara dilakukan dengan proses memberikan pertanyaan kepada narasumber. Beberapa narasumber yang penulis wawancarai adalah sebagai berikut.

1. Wawancara dengan Sekretaris Asosiasi Personal Vaporizer Indonesia (APVI)

Penulis melakukan wawancara ke Asosiasi Personal Vaporizer Indonesia (APVI) yang berada di Fatmawati Jakarta Selatan pada hari Jumat, 14 September 2018. Penulis mewawancarai Mas Yuda sebagai Sekretaris APVI. Mas Yuda mengatakan bahwa APVI adalah asosiasi yang sudah ada sejak 2014, APVI sendiri menaungi para pengusaha rokok elektrik yang ada di Indonesia. Mas Yuda juga mengatakan bahwa

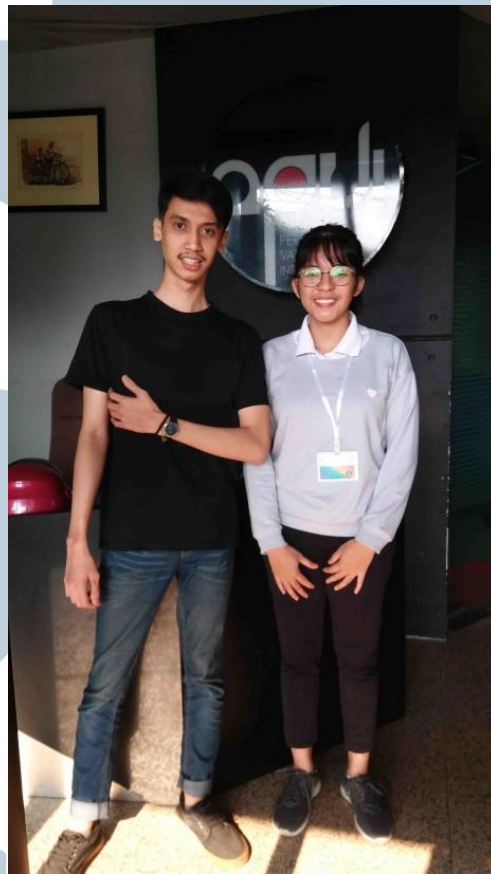
rokok elektrik sudah ada sejak tahun 2009 dan mulai *trend*-nya sejak tahun 2014 di Indonesia.

Rokok elektrik sendiri sudah memiliki ijin edar (legal) pada Juli 2018 dari Bea dan Cukai. Namun beberapa lembaga seperti Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tidak memberikan ijin edar pada rokok elektrik dan hanya Bea dan Cukai yang memberikan ijin edar rokok elektrik. Penjualan rokok dikenai pajak sebesar Rp. 200.000.000.000,- (dua ratus miliar rupiah) pertahun. Rokok elektrik sudah menjadi UMKM dan menjadi omset negara.

Menurut Mas Yuda, rokok elektrik berbeda dengan rokok konvensional yang dibakar sedangkan rokok elektrik diuapkan. Menurut Mas Yuda rokok elektrik lebih baik daripada rokok konvensional namun memang penyakit yang ditimbulkan dari rokok elektrik belum ada pengujian lebih lanjut. Tetapi jika ingin sehat lebih baik tidak menggunakan rokok elektrik dan konvensional. Rokok elektrik memiliki kelebihan yaitu lebih baik daripada rokok konvensional, sedangkan kekurangannya adalah harganya yang mahal.

Kasus-kasus yang terjadi pada rokok elektrik seperti baterai yang meledak itu disebabkan dari *human error*. Biasanya baterai yang sudah rusak ada juga kasus yang baterai terbalik dan biasanya terjadi pada rokok elektrik berjenis mekanikal yang tidak memiliki pengaturan digital. Ada juga kasus *liquid* yang terbuat dari ekstrak ganja yang bernama THC dan harga 10ml Rp. 600.000,-.

Menurut Mas Yuda *device* rokok elektrik berasal dari China dan Amerika sedangkan *liquid* berasal dari Amerika, Malaysia dan Indonesia. Rokok elektrik juga akan diberikan pita cukai pada Oktober 2018 dan *device* akan diberikan label SNI. Menurut Yuda kadar nikotin pada *liquid* ada yang 0 mg, 3 mg, 6 mg dan 9 mg. Nikotin pada *liquid* juga memiliki kadar 45 mg namun menggunakan alat yang berbeda. Nikotin dengan kadar 45 mg menggunakan *cloud system* yang hanya tinggal dihisap



Gambar 3.1 Wawancara Mas Yuda Sekretaris APVI

2. Wawancara dengan Jakarta Vape Store

Penulis melakukan wawancara ke Jakarta Vape Store (JVS) yang ada di Fatmawati Jakarta Selatan pada hari Jumat, 14 September 2018 untuk mengetahui tentang bagian-bagian rokok elektrik dan cara menggunakannya. Penulis melakukan wawancara dengan Mas Martino yang bekerja di JVS. Menurut Martino bagian-bagian yang terdapat pada rokok elektrik diantaranya adalah sebagai berikut.

a. *Mod* atau *device*. Menurut Mas Martino *mod* ini terdiri dari 3 jenis yaitu elektrikal, mekanikal dan *starter kit*. Perbedaan dari tiga jenis *mod* tersebut adalah sebagai berikut.

a). *Mod electrical*, memiliki layar *digital* untuk melihat *ohm*, baterai, dan *watt*.

Watt dapat diatur sesuai dengan kebutuhan. Pada *mod electrical* menggunakan *charger* dalam pengisian baterai. *Liquid* yang digunakan mempunyai kandungan nikotin maksimal 6 mg.



Gambar 3.2 *Mod Electrical*

(<https://www.vaporterbaik.com/perbedaan-mechanical-dan-electrical-vaporizer/>)

b). *Mod mechanical*, tidak memiliki layar *digital* sehingga tidak dapat melihat *ohm*, baterai dan *watt*. Jika menggunakan alat ini harus menggunakan rumus untuk mengatur *ohm* yang dihasilkan dengan menggunakan *ohm meter*. *Mod mechanical* daya pembakarannya langsung menuju ke baterai. Jika ingin mengisi daya baterai harus menggunakan *charger* eksternal dengan mencopot baterai. *Liquid* yang digunakan sama dengan *mod electrical* maksimal kandungan nikotinnya adalah 6mg.



Gambar 3.3 *Mod Mechanical*

(<https://www.jakartanotebook.com/akuma-mechanical-mod-black>)

c). *Starter Kit*, tidak menggunakan *ohm meter* dan tidak terdapat layar *digital*.

Cara menggunakannya dengan cara mengisi pada bagian *atomizer*. Jika *liquid* habis, harus mengganti sekaligus dengan *atomizer*-nya dan dengan cara langsung menghirup saja tanpa di pencet terlebih dahulu. *Liquid* yang digunakan bisa menggunakan yang kandungan nikotinnya 45 mg.



Gambar 3.4 *Starter Kit*

(<https://www.ebay.com/itm/Skin-Decal-for-Suorin-Drop-Vape-Brushed-Metallic-Pattern-/401482279600>)

b. RDA (*Rebuildable Dripping Atomizer*) RTA (*Rebuildable Tank Atomizer*) dan RDTA (*Rebuildable Driptip Tank Atomizer*). Alat ini berfungsi sebagai tempat untuk meneteskan atau mengisi *liquid*. Perbedaan dari tiga *atomizer* ini adalah sebagai berikut.

a) RDA (*Rebuildable Dripping Atomizer*), penggunaan *liquid* dengan cara meneteskan *liquid* pada kapas dan *coil*. RDA menggunakan *coil* yang seperti kawat yang harus dibuat sendiri.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.5 RDA (Rebuildable Dripping Atomizer)

(<http://www.vapeku.net/2016/12/perbedaan-rda-rta-rdta-vaporizer.html>)

- b) RTA (*Rebuildable Tank Atomizer*), atomizer berupa *tank*, penggunaan *liquid* dengan cara diisi pada bagian *tank* sesuai dengan kebutuhan. *Coil* yang digunakan adalah *coil* buatan pabrik yang sudah di-*setting*.



Gambar 3.6 RTA (*Rebuildable Tank Atomizer*)

(<http://www.vapeku.net/2016/12/perbedaan-rda-rta-rdta-vaporizer.html>)

U
N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

- c) RDТА (*Rebuildable Dription Tank Atomizer*), atomizer berupa tank sama seperti RTA hanya saja *coil* yang digunakan sama seperti RDA yang dibuat sendiri dan *liquid* yang diisi pada *tank*.



Gambar 3.7 RDТА (*Rebuildable Dription Tank Atomizer*)

(<http://www.vapeku.net/2016/12/perbedaan-rda-rta-rdta-vaporizer.html>)

- c. *Coil* adalah alat untuk menghantarkan panas. *Coil* dibedakan menjadi dua jenis yaitu *coil* yang dapat dibuat sendiri menggunakan kawat khusus dengan ukuran kawat 24, 26, dan 28. Semakin kecil ukuran kawat semakin besar pembakarannya. Cara penggunaan *coil* ini adalah dengan cara digulung menggunakan *coil tool*. *Coil* pada rokok elektrik mempengaruhi *ohm* (hambatan) yang dihasilkan.

Semakin rendah *ohm* semakin banyak asapnya namun rasanya berkurang, sedangkan semakin tingginya *ohm* semakin sedikit asapnya namun rasanya semakin terasa. Terdapat juga rumus dalam penggunaan *coil*, contohnya, jika

menggunakan kawat dengan ukuran 24 dan ketebalah *coil* adalah enam gulungan, maka akan menghasilkan 0,18 *ohm*. Ukuran kawat yang berbeda dapat mempengaruhi *ohm* yang dihasilkan.

Ohm yang dihasilkan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan menggunakan rumus tersebut. *Coil* harus diganti setiap dua minggu sekali dan dibersihkan menggunakan *brush*. Yang kedua adalah *coil* pabrik, *ohm* yang dihasilkan sudah diatur dari asal pembuatannya dan kita tidak perlu repot untuk membuat *coil* sendiri.

- d. Kapas yang digunakan menggunakan kapas yang khusus dan tidak menggunakan bahan kimia. Kapas rokok elektrik memiliki daya serap yang baik sehingga mempengaruhi rasa. Jika menggunakan kapas yang biasa cepat putus dan rasa yang dihasilkan kurang enak.



Gambar 3.8 Cotton Bacon Bits

(<https://www.elementvape.com/wick-n-vape-organic-cotton-bacon-bits>)

e. *Liquid*, kandungan yang terdapat pada *liquid* adalah VG (*Vegetable Gliserin*) untuk asap, semakin banyak VG-nya maka semakin banyak pula asapnya. PG (*Propylene Glycol*) menimbulkan sensasi seperti merokok, *Artificial Flavour* atau *esense* dan Nikotin. *Liquid* yang sering dibeli oleh *customer* di JVS biasanya memiliki rasa manis.

Menurut Mas Martino harga rokok elektrik berbeda-beda sesuai dengan jenisnya, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. *Mod Mechanical* : Rp. 300.000,00 – Rp. 2.500.000,00
- b. *Mod Electrical* : Rp. 350.000,00 – Rp. 5.000.000,00
- c. *Mod Starter kit* : Rp. 250.000,00 – Rp. 1.200.000,00

Menurut Mas Martino kasus rokok elektrik yang meledak disebabkan karena *human error* dan kelemahan pada *device*. Kurangnya ketelitian dalam pemakaian seperti mengunci atau tombol yang tertekan saat di taruh kantung sehingga membuat baterai panas dan meledak. Kasus rokok elektrik yang meledak ini biasanya berjenis *mod mechanical*.

Selain kasus rokok elektrik yang meledak Mas Martino mengungkapkan bahwa *customer* yang datang ke JVS pernah melakukan CT *scan* pada paru-parunya di salah satu rumah sakit di Indonesia. Setelah beralih dari rokok konvensional ke rokok elektrik, paru-parunya dinyatakan bersih tanpa flek. Mas Martino mengatakan bahwa *customer* JVS memilih rokok elektrik, karena selain ingin berpindah dari rokok konvensional ke rokok elektrik juga gaya hidup.

3. Wawancara dengan Dokter Spesialis Paru-paru

Penulis mewawancarai Dr. Agus Dwi Susanto pada tanggal 5 November 2018 di RSUP Persahabatan, Jakarta Timur. Dr. Agus mengatakan menurut WHO rokok elektrik adalah ENDS (*Electric Nicotine Delivery System*) jika kandungan pada *liquid* mengandung nikotin dan ENNDS (*Electric Non Nicotine Delivery System*) jika kandungan *liquid* tidak mengandung nikotin. Sampai saat ini menurut data, 95% *liquid* pada rokok elektrik yang ada di Indonesia mengandung nikotin.

Menurut dr. Agus perbedaan rokok elektrik dan rokok konvensional adalah

- a. Mekanisme yang berbeda, rokok elektrik dipanaskan sedangkan rokok konvensional dibakar.
- b. Rokok elektrik mengeluarkan uap karena cairan yang dipanaskan sedangkan rokok konvensional mengeluarkan asap karena hasil pembakaran tembakau.
- c. Kandungan pada rokok elektrik tidak ada TAR dan karbon monoksida sedangkan rokok konvensional ada karena dibakar.

Persamaan rokok elektrik dan rokok konvensional adalah sama-sama mengandung nikotin dan adanya kandungan yang bersifat karsinogen. Kandungan karsinogen pada rokok konvensional terdapat di TAR sedangkan rokok elektrik terdapat di gliserol, politen glycol, nitrosamin, formaldehida dan kandungan-kandungan logam.

Dr. Agus mengatakan bahwa karsinogen adalah bahan yang dapat menyebabkan kanker. Secara garis besar rokok elektrik berbahaya. Karena kandungan berbahayanya juga ada pada kandungan rokok konvensional dan sudah terbukti berbahaya. Menurut dr. Agus, beberapa jurnal yang ada mengatakan bahwa rokok elektrik sedikit berbahaya dari rokok konvensional, tetapi istilah itu oleh WHO tidak direkomendasikan karena memang sama berbahayanya dengan rokok konvensional dan risikonya tidak berbeda dengan rokok konvensional.

Dr. Agus juga mengatakan berdasarkan penelitian terbaru, faktanya bahwa pengguna rokok elektrik yang awalnya tidak menggunakan rokok konvensional dapat membuat seseorang beralih atau menjadi pintu gerbang seseorang menggunakan rokok konvensional. Bahkan di Eropa menjadi pintu gerbang seseorang menggunakan narkoba karena penyalahgunaan *liquid* yang menggunakan narkoba. Di Indonesia sendiri belum lama terdapat kasus *liquid* yang memiliki kandungan ganja. Karena tidak adanya pengawasan dari BPOM. Rokok elektrik dijual secara legal hanya melalui Bea dan Cukai.

Dr. Agus mengatakan, dalam penelitian jika seseorang perokok pasif yang terkontak langsung dengan perokok elektrik, di dalam tubuhnya juga terdapat zat-zat kimia dan dapat beresiko. Dr. Agus mengatakan bahwa rokok elektrik memiliki kandungan logam yang tinggi dibandingkan rokok konvensional.

Sejarah nya rokok elektrik memang dibuat untuk berhenti dari rokok elektrik namun nyatanya disalah gunakan dan dijual secara masal dan dipakai secara rutin. Sedangkan program untuk berhenti merokok menggunakan alat bantu selama tiga bulan. Jika rokok elektrik ingin digunakan sebagai alat bantu berhenti merokok, syaratnya adalah

- a. Harus dengan supervisi dokter.
- b. Dosis nikotin harus ditentukan.
- c. Program terstruktur dengan periode tertentu. Jika dalam tiga bulan berhasil berhenti merokok konvensional maka rokok elektrik juga harus berhenti.

Namun nyatanya pengguna yang sudah berhenti dari rokok konvensional, masih mengkonsumsi rokok elektrik, sehingga hanya berpindah dari rokok konvensional ke rokok elektrik. Pada saat ini rokok elektrik tidak direkomendasikan untuk berhenti merokok konvensional oleh para ahli kesehatan dunia. Menurut dr. Agus rokok elektrik tidak dapat menghilangkan flek/bercak yang ada di paru-paru. Tidak ada pembuktiannya flek bisa hilang dari penggunaan rokok elektrik.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.9 Wawancara dengan dr. Agus Dwi Susanto, Sp. P

3.1.2. FGD (Focus Group Discussion)

Penulis melakukan FGD dengan teman penulis yang menggunakan rokok elektrik pada tanggal 12 Oktober 2018 di daerah Alam Sutra. Penulis melakukan FGD dengan lima orang teman diantaranya bernama, Mulyadi, Dermawan, Agung, Pieter dan Gomes. Beberapa dari mereka menggunakan rokok elektrik dari sekitar tahun 2015 hingga 2018. Alasan mereka menggunakan rokok elektrik adalah karena ingin berhenti merokok dan banyaknya varian rasa yang ditawarkan dari *liquid*.

Mereka mengatakan bahwa rokok elektrik lebih baik daripada rokok konvensional karena tidak adanya kandungan TAR pada rokok elektrik. Namun mereka mengatakan bahaya rokok elektrik adalah baterai yang meledak, bahaya bagi ibu hamil, pedih dimata, mengganggu orang-orang, dan nikotin terlalu banyak dapat menyebabkan pusing dan dapat merusak paru-paru. Diantara mereka ada beberapa yang mengetahui kandungan dalam rokok elektrik dan ada juga yang tidak mengetahui kandungan pada rokok elektrik.

Biasanya mereka mengeluarkan uang kurang lebih Rp. 130.000,00 / bulan untuk satu rasa *liquid*. Mereka mengatakan borosnya biaya dari perawatan seperti ganti *coil* dan ingin varian rasa baru dari *liquid* rokok elektrik. Sedangkan perawatannya sendiri bisa mencapai Rp. 150.000,00. Perawatan untuk mengganti *coil* minimal seminggu hingga dua minggu. Harga *mod* yang mereka gunakan berkisar dari Rp. 600.000,00.



Gambar 3.10 FDG dengan Tanu, Dermawan, Pieter, Gomes, Agung

3.1.3. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil wawancara dan FGD adalah bahwa asumsi dari narasumber (Mas Yuda, Mas Martino, Dr. Agus dan teman-teman yang menggunakan rokok elektrik), bahwa rokok elektrik lebih baik dari rokok konvensional dan banyak juga konsumen yang membeli rokok elektrik untuk alasan agar dapat berhenti menggunakan rokok konvensional, rasa yang ditawarkan dari *liquid* rokok elektrik, dan gaya hidup (*trend*).

Kenyataannya rokok elektrik sama berbahayanya dengan rokok konvensional yang dapat menyebabkan kanker. Rokok elektrik juga tidak terbukti dapat menghilangkan flek atau bercak yang ada di paru-paru karena rokok konvensional. Rokok elektrik juga hanya mendapatkan izin edar (legal) dari Bea dan Cukai dan tidak memiliki izin edar dari BPOM dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Selain itu, pernah terdapat juga kasus rokok elektrik yang mengandung ekstrak ganja di Indonesia.

3.1.4. Studi Pustaka

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka menggunakan beberapa artikel yang ada di internet mengenai masalah yang penulis pilih. Seperti dampak negatif yang disebabkan dari penggunaan rokok elektrik dan data penggunaan rokok elektrik di Indonesia. Selain itu, penulis menggunakan buku, jurnal dan dokumen lainnya yang mendukung teori perancangan kampanye sosial yang penulis buat.

Teori-teori yang penulis gunakan merupakan teori kampanye dari buku *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations* dari Rosady Ruslan dan *Campaign It!* dari Alan Barnard dan Chris Parker, teori desain dari buku *Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi* dari Rakhmat Supriyono, teori mengenai rokok elektrik dari majalah *VAPEMAGZ* dan buku mengenai pengumpulan data dari *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* dari Dr. Uhar Suharsaputra, M.Pd. dan buku *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran* dari Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, M. Si.



Gambar 3.11 Buku Sumber Studi Pustaka

3.1.5. Studi Existing

Poster kampanye ini merupakan kampanye dari Kementerian Kesehatan RI yang bekerja sama dengan GERMAS (Gerakan Masyarakat Sehat). Kampanye yang berjudul “Bahaya Rokok Elektrik” ini memberikan informasi mengenai dampak-dampak yang dihasilkan dari bahan-bahan yang terkandung didalam rokok elektrik. Kampanye ini mengajak masyarakat Indonesia untuk hidup sehat dengan tidak menggunakan rokok dengan *hashtag* #ROKOKBIKINSAKITHATI.

Media kampanye ini berupa infograifis yang berada di website Kementerian Kesehatan RI, twitter, facebook. Kampanye ini menggunakan ilustrasi berupa *vector (flat design)* dengan menggunakan warna biru, ungu, orange dan biru muda. Kampanye yang digunakan adalah teknik integratif. Teknik ini memberikan informasi untuk manfaat dan kepentingan bersama.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.12 Poster Bahaya Rokok Elektrik Kementerian Kesehatan RI

(<http://www.p2ptm.kemkes.go.id/Infographic/apa-itu-thalassemia/apa-saja-bahaya-rokokelektrik>)

3.2. Metode Perancangan

Metode perancangan yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan metode Campaign It! Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai berikut.

1. Cause

Masalah yang ada harus memberikan dorongan emosional, memberikan tujuan dan misi, masalah yang ingin disampaikan harus menjadi sebuah cerita yang harus disampaikan dan memberi hasil yang diinginkan.

2. *Audience*

Penulis harus menganalisis target *audience* dengan detail. Setelah itu penulis melakukan wawancara kepada target *audience* tentang masalah yang penulis pilih.

3. *Map Campaign*

Penulis membuat *main mapping* terkait topik yang dipilih. Untuk mengetahui dan memperjelas ide dan konsep yang akan dibuat.

4. *Prepare narrative*

Setelah menemukan ide, penulis menentukan konsep yang ingin dibuat seperti slogan, pesan yang ingin disampaikan dengan fakta yang ada.

5. *Integrate*

Penulis melakukan perancangan kampanye dengan menyesuaikan isi pesan yang ingin disampaikan dengan data dan keadaan target *audience*.

6. *Grid*

Perancangan kampanye akan dibuat dengan perencanaan konsep visual kampanye, media yang akan digunakan serta komunikasi seperti apa yang akan dipakai.

7. *Narrative*

Penulis merancang sebuah narasi agar pesan atau informasi dapat tersampaikan ke *audience*. Sehingga komunikasi lewat visual yang akan dibuat dapat tersampaikan dengan efektif.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A